

PENUTUP

A. Kesimpulan

GKS Jemaat Payeti merupakan salah satu gereja yang menjadi wilayah pelayanan di Klasis Waingapu yang terletak di Kecamatan Kambera, Kelurahan Prailiu. GKS Jemaat Payeti adalah salah satu gereja besar yang memiliki 8.199 jiwa jemaat berdasarkan rekapitulasi perkembangan tahun 2022. Pada tahun 2023, GKS Jemaat Payeti memiliki 3 cabang dan 10 ranting wilayah pelayanan yang dibagi dalam 6 lingkungan yaitu lingkungan A-F. Beberapa jemaat di sekitar Waingapu yang merupakan hasil pemekaran GKS Jemaat Payeti di antaranya Jemaat Kambajawa, Jemaat Praiwora, dan Jemaat Praihowar. Pada saat ini, GKS Jemaat Payeti dilayani oleh 5 orang pendeta, 2 orang Vikaris, 3 orang Guru Injil, dan 9 orang Penolong Guru Injil. Warga Jemaat Payeti memiliki ragam profesi dan pekerjaan, baik yang berprofesi sebagai PNS, Anggota POLRI dan TNI, karyawan swasta, guru/dosen, wirausahawan, petani, peternak, dan penenun.

Adapun program-program pelayanan yang dilakukan oleh GKS Jemaat Payeti yaitu pada pelayanan bidang Koinonia, ibadah-ibadah yang dilakukan seperti ibadah Minggu di pusat dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu pada pukul 06.00, 08.00, dan 17.00. Pelayanan di Cabang Kalu dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada pukul 08.00 dan 17.00. Di Cabang Prailiu dilaksanakan pada pukul 08.30, sedangkan untuk Cabang Kanjilu dan Ranting se-wilayah Pulupanjang dilaksanakan pada pukul 10.00 Wita. Adapun pelaksanaan ibadah Rumah Tangga, ibadah syukur, dan ibadah kategorial juga berjalan baik sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Pelayanan Marturia GKS Jemaat Payeti dilakukan oleh para pelayan Tuhan dalam kebaktian maupun ibadah-ibadah kategorial. Selain itu, pelayanan Marturia juga dilakukan dalam pengajaran katekisasi sidi, penggembalaan nikah, dan baptis. Pelayanan

Marturia tidak sebatas pada pengajaran saja, tetapi juga dalam kesaksian pujian yang dilakukan baik dalam jemaat maupun luar jemaat. Sedangkan pelayanan Diakonia GKS Jemaat Payeti dilakukan dalam bentuk diakonia karikatif. Akan tetapi, pelayanan gereja seperti diakonia reformatif belum sepenuhnya dilakukan terkhususnya bagi para perempuan penenun.

Realita kehidupan para perempuan penenun di GKS Jemaat Payeti tidak terlepas dari kerja keras dan pengorbanan diri mereka. Para perempuan penenun di GKS Jemaat Payeti lebih dominan terdapat dalam di Prailiu, Kalu, dan Wangga. Mereka bersuku asli Sumba. Kehidupan para perempuan penenun GKS Jemaat Payeti berasal dari keluarga menengah ke bawah. Pekerjaan ini merupakan salah satu sumber penghasilan utama mereka. Kondisi perekonomian yang semakin sulit membuat mereka terus berjuang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh para perempuan penenun seperti penjualan kain yang tidak sebanding dengan proses kerja dan kualitas tenunan, bahan baku yang hampir punah, serta persoalan-persoalan dalam keluarga. Tentu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada, para perempuan penenun pernah merasa kecewa dan menyerah, akan tetapi hal itu tidak membuat mereka untuk berhenti berjuang. Mereka terus berjuang tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga. Perjuangan para perempuan penenun di GKS Jemaat Payeti inilah yang kemudian dilihat oleh penulis sebagai sesuatu yang penuh dengan makna. Ada nilai spiritualitas dalam diri mereka. Spiritualitas diri mereka tersalurkan dalam kegiatan menenun, bagaimana mereka berproses menghasilkan sebuah karya yang indah, bekerja keras dan terus berjuang dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada demi mewujudkan harapan-harapan mereka.

B. Usul dan Saran

Gereja

- Gereja perlu mengupayakan agar terlaksananya pemberian diakonia reformatif kepada para perempuan penenun.
- Gereja bisa mengambil peran seperti Boas yang hadir bukan hanya untuk memberi solusi saja, tetapi juga Boas adalah solusi itu sendiri. Gereja tidak saja mencari solusi, tetapi juga menjadi solusi untuk para perempuan penenun.
- Gereja perlu mengajak jemaat untuk membeli produk-produk tenun ikat yang dijual oleh anggota jemaat. Dengan demikian, gereja telah menolong kedua pihak, baik yang butuh kain maupun yang menjual kain.
- Program-program terkait kegiatan menenun juga perlu diadakan oleh gereja terkhususnya para anak-anak muda masa kini agar terus mewarisi budaya Sumba.
- Gereja perlu membantu dalam pemasaran produk-produk kain tenun ikat Sumba. Kegiatan-kegiatan gereja yang membutuhkan kain, maka perlu kain tenunan anggota jemaatlah yang disewa atau dibeli untuk digunakan.